

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hakikat Hubungan Manusia dan Malaikat dalam Kematian Yang Husnul Khatimah

a. Konsep Hubungan Manusia dan Malaikat dalam hal mencabut ruh

Beriman kepada malaikat adalah salah satu Rukun Iman. Oleh karenanya beriman kepada malaikat adalah meyakini dan membenarkan di dalam hati bahwa malaikat adalah benar-benar wujud. Iman kepada malaikat merupakan salah bentuk keimanan kepada yang ghaib. Berikut ada 4 unsur keimanan kepada malaikat:

1. Beriman pada keberadaan mereka dengan meyakini bahwa wujud mereka benar-benar ada. Mereka bukanlah kekuatan maknawi berupa kekuatan baik yang tersembunyi pada setiap makhluk sebagaimana anggapan sebagian orang.
2. Beriman pada nama-nama malaikat yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah, seperti *Jibril*, *Mikail*, *Malik* atau *Israfil*, Begitu pula pada malaikat yang tidak dijelaskan namanya. Seseorang tidak boleh menamakan malaikat tanpa adanya dalil-dalil yang sah, baik dari al-Qur'an maupun Sunnah. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيَسْمُؤْنَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَى ٢٧

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“*Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat benar-benar menamai para malaikat dengan nama perempuan.*” (QS. an-Najm (53): 27)

3. Beriman pada sifat-sifat mereka yang telah dijelaskan oleh al-Qur’an dan hadits.
4. Beriman pada tugas-tugas para malaikat, sebagaimana telah dijelaskan. Mereka melaksanakan tugas itu tanpa rasa lelah dan bosan.¹³²

Iman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang tidak boleh diingkari. Sedangkan para filosof mengingkari keberadaannya sebagai makhluk, melainkan istilah untuk mengidentifikasi kekuatan baik sebagai suatu potensi dalam diri manusia. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Swt:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث ورباع يزيد في الخلق ما يشاء إن الله على كل شيء قدير ١

“*Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*” (QS. Fathir (35): 1)

Hubungan malaikat dengan manusia sangat erat. Mereka mengawasi dan memberikan perhatian kepada manusia ketika diciptakan, memelihara manusia ketika dilahirkan, mengawasi gerak gerik dan amal perbuatan manusia, mengambil ruh manusia ketika ajal datang dan membawa wahyu dari Allah bagi manusia. Firman Allah:

سواء منكم من أسر القول ومن جهر به ومن هو مستخف بالليل وسارِبٌ بالنهار ١٠ له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوءاً فلا مرد له وما لهم من دونه من والٍ ١١

“*Sama saja (bagi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapan, siapa yang berterus terang dengannya, siapa yang bersembunyi pada malam hari dan siapa yang berjalan pada siang hari. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat)*

¹³² Syarif Hidayat, *Menjemput maut bersama Rasulullah*, hal. 11.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. ar-Ra’d (13): 10 - 11)¹³³

Para malaikat memelihara manusia atas perintah Allah dan izin-Nya. Sebagaimana Allah menjadikan beberapa sebab bagi anggota yang lain, seperti dijadikannya pelupuk mata, seperti dijadikannya pelupuk mata yang bertujuan memelihara mata, demikian pula Allah menjadikan beberapa sebab bagi hal-hal yang yang tidak dapat dirasakan oleh pancaindera. Maka Allah menjadi sebab bagi terpeliharanya manusia.¹³⁴

Seorang mukmin menjelang kematiannya akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati). Berbeda halnya dengan orang kafir yang juga diperlihatkan kepadanya apa yang bakal dihadapinya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya daripada bertemu dengan Tuhan.¹³⁵

Ketika orang mukmin menghadapi sakaratul maut, sebagaimana dihadapi oleh manusia lainnya, mereka didatangi oleh malaikat maut untuk mengambil ruhnya. Hal ini adalah bentuk dari pada hubungan manusia dengan malaikat yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۝ ٣١

¹³³ Abu Hudzaifah Ibrahim Muhammad ash-Shayim, *Mengapa Malaikat dan Setan di Rumah Kita* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 29.

¹³⁴ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), jilid 2, hal. 502.

¹³⁵ Abdul Rouf, *op.cit.*, hal. 91.



“*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta.*”

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa firman Allah yang mengatakan *تَنْزَلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ* “*Maka malaikat akan turun kepada mereka*” maksudnya adalah, para malaikat turun kepada mereka (dari sisi Allah), ketika kematian datang kepada mereka.¹³⁶

Keistiqamahan dalam memegang teguh pernyataan “*Rabb kami adalah Allah*”, berarti keistiqamahan dalam mengaktualisasikannya dan membenarkannya. Keistiqamahan yang dirasakan di dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Keistiqamahan dalam melaksanakan berbagai implikasi kewajibannya. Keistiqamahan merupakan sesuatu yang berat dan sulit, karena pelakunya berhak mendapatkan nikmat yang besar di sisi Allah berupa kebersamaan dengan malaikat, perlindungan dari mereka dan kasih sayang mereka. Malaikat akan berkata kepada temannya yang beriman:

أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۚ ۝۳۰ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
 “*Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.*” *Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat*” (QS. Fushshilat: 30 - 31)¹³⁷

Lebih konkrit lagi bahwa para malaikat akan datang kepada mereka, khusus di saat mereka mati, di saat mereka dikuburkan dan di saat dihisab segala amal perbuatan mereka. Sebagian ulama menerangkan bahwa malaikat-malaikat

¹³⁶ Imam ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid 22, *op.cit.*, hal. 741.

¹³⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



itu mendatangi mereka untuk membantu menghadapi masalah-masalah yang sulit, baik dalam bidang agama maupun dunia.¹³⁸

Malaikat turun kepada orang yang beriman, khusus di saat mati, di saat mereka dimakamkan dan ketika menghadapi perhitungan amal. Para malaikat mengatakan: “Janganlah kamu khawatir menghadapi semua masalah di akhirat. Jangan pula kamu bersedih hati terhadap semua apa yang hilang dari kamu. Atau, janganlah kamu takut amal tidak diterima. Janganlah kamu bersedih hati terhadap dosa-dosa yang kamu lakukan, karena Allah akan mengampuninya, bergembiralah kamu dengan surga yang sudah dijanjikan melalui perantaraan rasul-rasul-Nya. Sebab kamu akan pasti sampai ke surga dan kekal di dalamnya.”¹³⁹

Pada QS. Fushshilat (41): 31 disebutkan oleh Allah bahwa malaikat menyatakan dirinya sebagai penolong dalam semua urusan dunia dan akhirat, membawa orang mukmin dapat menyambut kebenaran dan menunjuki pada kebaikan di dunia. Malaikat menemani di dalam kubur, ketika tiupan sangkakala, pada hari berbangkit, ketika melewati *shiratal mustaqim* hingga sampai ke dalam jannah.¹⁴⁰

Kata Waqi’: “Para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang beriman yang selalu berjalan lurus pada tiga masa: di saat kematian, di dalam kubur dan di saat hari berbangkit (dihidupkan kembali).¹⁴¹

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan malaikat dalam semua aspek, termasuk dalam hal pengambilan ruh, orang mukmin wajib untuk mencintai

¹³⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al-Qur’anul Madjid an-Nur* (Jakarta, Cakrawala Publishing, 2011), hal. 718.

¹³⁹ Tengku Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir An-Nur* Jilid 3, *op.cit.*, hal. 718.

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ *Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



semua malaikat yang satu dan yang lain. Malaikat adalah hamba Allah yang selalu menunaikan perintah dan meninggalkan larangan dan seluruh malaikat adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

Sayyid Quthb ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa dalam konteks ini hubungan manusia dan malaikat adalah hubungan bisikan dan bujukan, serta hubungan lain yaitu hubungan nasehat dan persahabatan. Beliau menyebutkan bahwa hubungan ini adalah di antara kaum mukminin yang mengatakan “*Rabb kami adalah Allah*” kemudian mereka istiqamah di jalan yang menuju kepadaNya dengan disertai dengan iman dan amal. Allah menjadikan malaikat bagi mereka untuk melimpahkan keamanan dan ketenteraman ke dalam kalbu mereka, menggembirakan dengan surga, serta melindungi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁴²

Allah Swt memberitahukan bahwa semua malaikat adalah salah satu kesatuan. Jadi siapa yang memusuhi salah satu dari malaikat berarti telah memusuhi Allah dan semua malaikat. Adapun menjadi sebagian malaikat sebagai teman dan sebagian yang lain sebagai musuh merupakan khurafat yang tidak bisa diterima. Allah Swt berfirman:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ ٩٧ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ٩٨

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman. Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah (2): 97 - 98)¹⁴³

¹⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hal. 162.

¹⁴³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *op.cit.*, hal. 79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah menegaskan bahwa di antara para malaikat tak pernah berselisih dan silang pendapat.. Orang-orang yang memusuhi Allah atau satu malaikat, berarti memusuhi semua malaikat.

Maka hubungan erat antara manusia dengan malaikat adalah hubungan yang sudah terjalin sejak awal kehidupan. Dalam konteks kematian yang *husnul khatimah*, Ada faktor-faktor di luar substansi kematian yang menjadikan hubungannya erat dengan malaikat, yang dapat menjadikan kematiannya lebih nyaman dan nikmat. Faktor tersebut adalah istiqamahnya seseorang dalam iman dan amal selama hidup di dunia.

Nabi Saw mengajarkan bagaimana berinteraksi yang baik dengan para malaikat dengan mengenalkan apa yang mereka suka dan yang tidak mereka suka. Menjauhi apa yang membuat mereka melaknat; mulai dari tidak memajang patung di rumah, memelihara anjing, tidak memakan bawang sebelum jamaah shalat dan seterusnya. Semuanya adalah bentuk upaya kita membangun hubungan yang baik dan membawa kepada ketaatan.

Uni

b. Orang Mukmin dan *Sakaratul Maut*

Kata (سَكَرَات) *sakarāt* adalah bentuk jamak dari kata (سَكْرَة) *sakrat*. Kata ini terambil dari kata (سَكْر) *sakara* yang dari segi bahasa pada mulanya berarti menutup. Seorang yang mabuk ditunjuk dengan kata *sakrân*, karena akalnya tertutup, tidak dapat menyadari ucapan dan tingkah lakunya. Dari sini, *sakaratul*

rif Kasim Riau



maut difahami oleh banyak ulama dalam arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggal badan.¹⁴⁴

Sedangkan kata “*maut*” berasal dari Bahasa Arab “*māta, yamūtu, mautan*”, artinya adalah mati meninggal dunia. Dalam kamus *al-Munawwir*, ada beberapa istilah tentang *maut*, yaitu:

- a. *مَوْتُ طَبِيعِي* atau *مَوْتُ أَبِيضٍ* artinya mati biasa atau wajar.
- b. *مَوْتُ فُجَائِيٍّ* yaitu yang datang secara tiba-tiba atau mendadak.
- c. *مَوْتُ أَحْمَرٍ* artinya mati terbunuh.
- d. *مَوْتُ أَسْوَدٍ* artinya mati tercekik.
- e. *مَوْتُ زُؤَامٍ* artinya mati yang mengerikan.¹⁴⁵

Sakarutul maut adalah pintu menuju kematian, di saat itu terjadi kejadian yang sangat dahsyat bagi orang yang akan mati. Sebab terlepasnya jiwa dari badan adalah pencabutan energi dari badan material. Allah Swt menegaskan bahwa *sakarutul maut* adalah kejadian yang sangat menegangkan, bukan pada saat setelah kematian, melainkan pada proses menuju mati, sampai saat-saat terlepasnya ruh dari badan. Allah Swt berfirman:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ١٩

“(Seketika itu) datanglah *sakarutulmaut* dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak engkau hindari.” (QS. Qaaf (50): 19)¹⁴⁶

Allah menyebutkan *sakarutul maut* sebagai suatu kejadian yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, sehingga kebanyakan manusia lari dari datangnya *sakarutul maut*.

¹⁴⁴ Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filsuf, Agamawan, Ilmuwan dan al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal. 86.

¹⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1366.

¹⁴⁶ Agus Mustafa, *Melawan Kematian*, (Surabaya: Padma Prees), hal. 111.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Tafsir Ath Thabari disebutkan bahwa terhadap kata *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ* “Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya” ada dua penakwilan. *Pertama*, *وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ* “Dan datanglah sakaratul maut”, maksudnya adalah merupakan sesuatu yang berat dan keras dalam pemahaman manusia. *بالْحَقِّ* “Dengan sebenar-benarnya” dari perkara akhirat, sehingga jelas bagi manusia sehingga dia yakin dan mengakuinya. *Kedua*, “Dan datanglah sakaratul maut”, adalah dengan hakikat maut.¹⁴⁷

Pada ayat ini Allah tentang kebenaran datangnya *sakaratul maut* kepada seseorang, yang merupakan peristiwa berat dan keras dan manusia selalu lari atau takut pada peristiwa tersebut. Hal tersebut tentu cobaan atau fitnah atau cobaan terberat bagi orang yang mengalaminya.

Menurut Jābir al-Jazairi, yang dimaksud dengan *سَكْرَةُ* adalah kesakitan atau kekacauan yang menjadikan akal tidak sadar. Ketika digabungkan dengan kata *الْمَوْتِ* yang berarti kematian, maka yang dimaksud adalah bahwa rasa sakit yang ditimbulkan dari pencabutan nyawa yang mengantarkan pada kematian dapat mengakibatkan orang tidak sadar.¹⁴⁸

Wahbah az-Zuhaili ketika menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa beratnya kematian yang menyebabkan hilangnya kesadaran akal membawa bukti yang akan menjadikan kebenaran sebagai sesuatu yang konkrit, menyatakan kepadanya kebenaran berbagai informasi tentang *ba'ts*, pahala dan balasan yang diragukan oleh sebagian manusia. Huruf *ba'* pada *بِالْحَقِّ* merupakan *ba' at-ta'diyah*.

¹⁴⁷ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 833 - 834.

¹⁴⁸ Abu Sari, *Sakaratul Maut Dalam Perspektif al-Qur'an dan Dampak Positifnya (Pendekatan Deskriptif Analisis)*, Jurnal Putih, Vol. V No. 1 tahun 2020, hal. 168.



Pengertiannya adalah *sakaratul maut* memperlihatkan esensi dan kebenaran berupa fakta terjadinya kematian, dan adanya kebahagiaan atau kesengsaraan.¹⁴⁹

Rasulullah Saw menyebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah:

أَنَّه لَمَّا تَعَشَّاهُ الْمَوْتُ جَعَلَ يَمْسَحُ الْعَرَقَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكْرَاتٍ

“Ketika kematian mulai mendatangi beliau, beliau menyapu keringat dari muka beliau dan bersabda: “Subhanallah, sungguh kematian memang sangat berat”¹⁵⁰

Kebanyakan ahli tafsir menafsirkan ayat di atas, *sakaratul maut* akan datang pada saat akan dicabut, yakni kesulitan yang akan menjadikan siapa saja yang akan tercabut nyawanya dalam situasi yang sangat sulit dan menyakitkan. Kedatangannya *haq*, artinya kedatangannya pasti dan tidak dapat dihindari oleh siapapun, atau kedatangannya pasti dan tidak akan berubah, sehingga *sakaratul maut* tidak akan berhenti kecuali dengan kematian.¹⁵¹

Abul Qasim Ibnu Mandah dalam kitab *al-Ahwal wa al-Iman bi as-Su'ul* melansir dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, “Apabila Allah berkehendak untuk mencabut nyawa orang mukmin, maka Allah mewahyukan kepada Malaikat maut, “Sampaikan salam-Ku kepadanya.” Karena ketika Malaikat maut datang untuk mencabut nyawanya, maka Malaikat maut berkata, “Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu.” Al Marwazi dalam Kitab *al-Jana'iz*, Ibnu Abi ad-Dunya dan Abu asy-Syaikh dalam kitab tafsirnya melansir dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata, *Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu.*”¹⁵²

¹⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani Prees), Jilid 13, hal. 519.

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ Abu Sari, *op.cit.*, hal 168.

¹⁵² Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Misteri Alam Malaikat*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1985), hal. 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dipahami oleh para ulama melukiskan dua macam kematian; mendadak dan perlahan. Yang mendadak ditunjukkan oleh firmanNya:

وَالنُّزُعَاتِ عَرَقًا ١

“Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan keras,”

Yaitu malaikat-malaikat mencabut dengan keras, nyawa orang-orang yang durhaka, sedangkan kematian perlahan diisyaratkan oleh ayat selanjutnya:

وَالنُّشُطَاتِ نَشْطًا ٢

“Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang mukmin) dengan lemah lembut,”

Dari ayat ini dipahami bahwa ada kematian yang mengerikan dan ada juga yang sekarat mengalami perih tetapi ia tidak merasakannya, karena diperlakukan dengan baik oleh malaikat. Ia ibaratkan dibius sehingga ia tidak merasakannya, walaupun pada hakikatnya bila tanpa pembiusan ia amat perih. Amal saleh seseorang berfungsi sebagai bius penghilang rasa sakit bagi yang sedang mengalami kematian.¹⁵³

Dari apa yang dikemukakan di atas kita dapat berkesimpulan bahwa apa yang sebenarnya terjadi pada saat ruh meninggalkan jasad bukan bidang ilmu atau eksperimen, tetapi ini merupakan bidang kepercayaan yang informasinya dari sumber agama, yang dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Malaikat berperan sebagai pendamping bagi ruh orang mukmin dalam menjalani seluruh proses kematian, dan juga setelah kematian, sehingga orang tersebut mendapat keselamatan dan kebahagiaan hidupnya yang hakiki.

c. Makna Allah Mewakilkkan Mencabut Ruh kepada Malaikat

¹⁵³ Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filsuf, Agamawan, Ilmuwan dan al-Qur'an*, op.cit., hal. 97 - 98.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Malaikat maut adalah malaikat yang disertai tugas oleh Allah untuk mencabut ruh manusia di saat datangnya ajal manusia tersebut, peristiwa tersebut adalah kematian. Kematian merupakan hal yang pasti dialami setiap makhluk hidup dan Allah menjadikan Malaikat sebagai utusan yang ditugasi untuk mencabut ruh, sebagaimana firman-Nya:

﴿قُلْ يَتَوَفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ١١﴾

“Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan".¹⁵⁴

Sebagai wujud daripada kekuasaan Allah adalah Yang mematikan jiwa ketika waktu kematian telah sampai atau disebut ajal, bahwa Malaikat maut yang disebut juga Izra'il yang maksudnya adalah Abdullah (hamba Allah) yang melakukan segala yang diperbuatnya sesuai dengan ketentuan Allah, perintah-Nya dan ciptaan-Nya.¹⁵⁵ Malaikat maut adalah malaikat yang disertai tugas untuk mencabut ruh, tetapi semua yang dilakukannya itu adalah ketentuan Allah dan merupakan perintah-Nya.

Al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Izrail adalah malaikat, yang setiap perbuatannya berdasarkan atas perintah Allah Swt, karena memang Allah yang menjadikan dan menciptakan semua gerakannya.¹⁵⁶ Dalam sebuah hadits disebutkan, “Semua jenis hewan dicabut nyawanya oleh Allah tanpa perantara Malaikat maut.”¹⁵⁷

¹⁵⁴ Kementerian Agama, *op.cit.*, hal. 587.

¹⁵⁵ Wahbah az-Zuhaili (Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk), *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 220.

¹⁵⁶ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 14, hal. 232.

¹⁵⁷ *Ibid.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menarik untuk dikaji ketika Allah Swr mengatakan menjadikan Malaikat maut sebagai malaikat-Nya yang disertai tugas untuk mencabut ruh, dan pada ayat lain disebutkan bahwa Allah merupakan Dzat yang mematikan dan menghidupkan segala makhluk termasuk manusia, firman Allah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَهْلًا لِّمَنْ حَيَّرْنَا فَأَحْيَيْكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٨

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. al-Baqarah (2): 28)¹⁵⁸

Kata al-Qurthubi, lafazh *kaifa* adalah lafazh *istifham* (pertanyaan). Sebenarnya tidak demikian, tetapi ia adalah penetapan dan kecaman. Maksud ayat: Bagaimana bisa kalian mengingkari nikmat-nikmat-Nya atas kalian, padahal ini (firman selanjutnya) merupakan salah satu bukti kekuasaan-Nya.¹⁵⁹

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata: “Artinya, dulu kalian mati, tiada wujudnya, sebelum kalian diciptakan, lalu Dia menghidupkan-yakni menciptakan-kalian, kemudian Dia mematikan kalian setelah tiba ajal kalian, kemudian Dia menghidupkan kalian pada hari Kiamat”.¹⁶⁰

Dengan ayat ini Allah menggambarkan bahwa manusia mengalami dua kali mati dan dua kali hidup. Dia menghidupkan manusia dari keadaan mati, kemudian mematikan kembali ketika waktu yang telah ditentukan telah tiba kemudian dihidupkan dan dikembalikan kepada Allah Swt.

¹⁵⁸ Kementerian Agama, *op.cit.*, hal. hal. 6.

¹⁵⁹ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 1, hal. 558.

¹⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili (Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk), *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 86.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa: ‘Allah mematikan mereka’ itu adalah ungkapan hilangnya kepedihan mereka dengan tidur, bukan benar-benar mati. Akan tetapi pendapat yang pertama adalah yang paling benar.¹⁶¹

Allah lebih menegaskan lagi dengan ayat yang lain dalam QS. al-Mu’min (40): 11:

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ... ١١

"Mereka menjawab: Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)"

Manusia tidak dapat mengingkari eksistensi dan kekuasaan Allah Swt sebagai Dzat telah menciptakan manusia dalam kehidupan ini dari keadaan mati, telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir maupun batin, memberi perangkat kehidupan yang sempurna (akal, panca indra, dan perasaan), dan memberi rezeki yang menjamin kelangsungan hidup manusia, kemudian juga Allah menegaskan bahwa Dia yang mematikan manusia pada saat ajalnya sudah datang.

Allah yang mematikan manusia dua kali, pertama ketika berada berupa air mani di sulbi sebelum dilahirkan ke dunia dan mati setelah kehidupan nyata. Dan Allah menghidupkan dua kali yaitu pada kehidupan dunia dan kehidupan pada hari berbangkit.

Allah Swt berfirman pada ayat yang lain:

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ٢٣

"Dan sungguh, Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi" (QS. al-Hijr (15): 23)¹⁶²

¹⁶¹ Ibid.

¹⁶² Kementerian Agama, *op.cit.*, hal. 356.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Siapa sesungguhnya yang mewafatkan atau mematikan manusia, ketika Allah Swt menyebutkan bahwa Malaikat maut disertai tugas untuk mencabut ruh atau mewafatkan manusia? Karena apabila kita hubungkan dengan ayat yang lain, Allah Swt berfirman:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ... ٤٢

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.” (QS. az-Zumar (39): 42)

Kata *wukkila* yang berarti adalah *ditugasi* mengandung makna adalah ketika Allah Swt memberikan tugas kepada Malaikat maut dan malaikat-malaikat yang lainnya untuk mengambil atau mencabut ruh seseorang, namun tetap saja pada hakikatnya Allah Swt yang mencabut ruh mereka. Quraish Shihab menyebutkan bahwa yang mewafatkan itu adalah Allah Swt melalui perintahnya kepada Malaikat maut agar mencabut nyawa, selanjutnya Malaikat maut menugaskan pembantu-pembantunya untuk mencabut nyawa. Ini dapat diilustrasikan dengan hasil tulisan. Yang menulis adalah komputer atau pena, tetapi yang menggerakkan alat itu adalah jari-jari atau tangan, sedang di “belakang” tangan, ada otak yang memerintah kepada tangan dan jari-jari agar bergerak.¹⁶³

Salah seorang sahabat Rasul, Abu Umamah berkata bahwa ia pernah mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّ مَلَكَ الْمَوْتِ بِقَبْضِ الْأَنْفُسِ إِلَّا شَهِيدَ الْبَحْرِ فَإِنَّهُ يَتَوَلَّى قَبْضَ أَرْوَاحِهِمْ وَيَغْفِرُ لِشَهِيدِ الْبَرِّ الدُّنُوبَ كُلَّهَا إِلَّا الدِّينَ وَلِشَهِيدِ الْبَحْرِ الدُّنُوبَ وَالدِّينَ

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal. 190.



“*Sesungguhnya Allah telah mewakilkan kepada Malaikat Maut untuk mengambil (mencabut) semua arwah kecuali bagi orang yang mati syahid di laut, karena Allah yang langsung mengambil arwah-arwah mereka. Allah mengampuni semua dosa orang yang mati syahid di daratan kecuali hutang, sedangkan untuk orang yang mati syahid di laut diampuni oleh Allah semua dosanya termasuk hutang.*” (HR. Ibnu Majah)¹⁶⁴

Terdapat kalangan orang kafir atau orang yang tidak beriman kepada Allah yang mengingkari adanya kekuasaan Allah Swt yang Maha Kuasa untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali orang yang meninggal, digambarkan dalam QS. as-Sajdah (32): 10 sebagai berikut:

وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفِرُونَ ۝ ١٠

“*Dan mereka berkata, “Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?” Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.*”¹⁶⁵

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsirnya bahwa kalimat *إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ* adalah *istifham inkaariy*, yaitu pertanyaan yang mengandung maksud mengingkari, dan sikap tidak percaya yang diungkapkan dengan gaya bahasa pertanyaan, dengan maksud untuk mengejek dan mengolok-olok.¹⁶⁶

Pertanyaan yang mereka maksudkan sebagai pengingkaran bahwa: “*Apakah bila kami telah lenyap hancur dan binasa di dalam bumi tempat kami dikubur, apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru walau badan kami telah bercampur dengan tanah dan tulang belulang kami telah lapuk?*”

¹⁶⁴ Darwis Abu Ubaidah, *op.cit.*, hal. 126.

¹⁶⁵ Kementerian Agama, *op.cit.*, hal. 587.

¹⁶⁶ Wahbah az-Zuhaili (Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk), *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 216.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pada QS. as-Sajdah (32): 10 ini digambarkan bahwa kaum musyrikin tidak hanya ingkar terhadap kekuasaan Allah Swt atas segala apa yang dikehendakinya, tetapi mereka juga ingkar terhadap *ba'ts* atau hari kebangkitan. Maka, mereka juga ingkar, menolak dan tidak percaya akan adanya pertemuan dengan Tuhan mereka pada hari Kiamat untuk menjalani penghitungan amal dan hari pembalasan.¹⁶⁷

Juga menurut ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pengingkaran yang dilakukan oleh orang-orang musyrik adalah pengingkaran terhadap pertemuan dengan Tuhan, untuk menghindari hukuman-Nya, dan karena takut akan balasannya. Disebabkan kemusyrikan atau maksiat yang mereka kerjakan, oleh karena itu mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan pada hari kiamat.

Hal ini menggambarkan bahwa kaum kafir mengingkari kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa membangkitkan manusia setelah matinya. Mereka menganggap mustahil bahwa manusia dibangkitkan dalam rupa dan ciptaan yang baru. Mereka juga mengingkari pertemuan dengan Tuhan dan mengingkari adanya perhitungan atas amal-amal yang dikerjakan semasa hidup, dan semua apa yang telah disampaikan kepadanya. Manusia tersebut memandang hari berbangkit tersebut dalam dengan perspektif diri mereka sendiri, atau menyamakan kemampuan manusia yang lemah dengan, tidak sesuai dengan kekuasaan dan kudrat Allah Swt, Sang Khaliq, Yang menciptakan, menghidupkan, mematikan serta membangkitkan.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal. 217 - 218.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ke 11 dari Surat as-Sajdah adalah jawaban dari apa yang disebutkan di dalam pada ayat ke 10. Pengingkaran terhadap terhadap kekuasaan Allah yang mematikan dan membangkitkan semua manusia, dijawab oleh Allah dengan penegasan bahwa ada malaikat yang ditugasi untuk mencabut ruh manusia. Menurut M. Quraish Shihab jawaban tersebut sepintas tidak sesuai dengan dalih keberatan yang disampaikan oleh kaum musyrikin. Namun sebenarnya jawaban tersebut adalah jawaban yang sangat tepat. Menurut Thâhir Ibn ‘Asyûr, jawaban itu tertuju kepada ucapan sebagian kaum musyrikin yang digambar oleh Allah dalam QS. al-Mu’minun (23): 37:

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ۗ ۳۷

*“Kehidupan tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi”*¹⁶⁸

Pada ayat ini disampaikan kepada orang kafir bahwa mereka tidak dapat keluar dan mengelak dari genggam Allah walaupun sesaat, baik dalam kehidupan dunia, tidak juga dalam keadaan mati. Menurut al-Biqâ’i dalam menjawab keberatan kaum musyrikin itu, *“Malaikat maut akan mencabut nyawa kamu secara sempurna dari jasad kamu setelah sebelumnya telah bercampur dengan bagian-bagian badan, dan yang dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan atau dibedakan satu dengan yang lain. Itu dilakukan dengan mudah oleh salah satu dari hamba-hamba Allah. Begitu ada perintah Allah kepada malaikat untuk mencabut hruh yang menyatu dengan badan itu, serta merta*

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbâh: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*, Jilid. 1, *op.cit.*, hal. 188.



badan menjadi lunglai dan terjatuhlah tanpa gerak, walau badan itu sendiri masih dalam keadaan utuh.”¹⁶⁹

Menurut Thabathaba’i ayat di atas menjawab dalih mereka dengan menyatakan bahwa, “sebenarnya kalian tidak binasa. Kematian bukanlah kelenyapan diri kamu. Tidak juga terkuburnya kamu mengakibatkan kamu hilang dan binasa. Malaikat maut yang bertugas mengambil nyawa kamu sebenarnya mengambil kamu dari badan kamu dalam keadaan sempurna. Dia mencabut ruh kamu dari badan kamu, hanya dalam arti memutus hubungan ruh itu dengan badan kamu, sedang arwah kamu itulah hakikat kamu. “Kamu” sebenarnya terpelihara, tidak ada sesuatu dari “kamu” yang hilang atau binasa di bumi, yang hilang dan berubah hanya badan yang memang selama ini selalu berubah sejak kejadiannya. Kamu semua terpelihara sampai kamu kembali kepada Tuhan dengan kembalinya ruh ke jasad masing-masing.”¹⁷⁰

Peran Malaikat maut dalam mencabut ruh dari jasad, atau dengan kata lain adalah memisahkan antara ruh dengan badan seseorang, maka pada saat itu terjadi kematian. Sehingga kematian itu sesungguhnya hanyalah pintu gerbang antara dua fase kehidupan, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang kekal abadi. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan.

Allah menyebutkan bahwa Malaikat maut yang ditugasi untuk mencabut ruh dengan kata mufrad atau tunggal, sedangkan pada ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa yang mencabut ruh itu adalah utusan-utusan, yang

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal. 189.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengisyaratkan bahwa malaikat yang bertugas mencabut ruh itu banyak atau lebih dari satu. Allah Swt berfirman dalam QS. al-An'am (6): 61 – 62:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ ۖ ۖ ٦١ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ ۖ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَسِيبِينَ ۖ ٦٢

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat Perhitungan yang paling cepat.”

Dalam penciptaan manusia, Allah Swt mempunyai tujuan untuk terlaksananya tuntunan yang diberikan kepada manusia manusia tersebut. Allah menyebutkan kekuasaan-Nya dan tahapan-tahapan kehidupan yang akan dilalui oleh manusia, mulai dari kehidupan, kematian, hari kebangkitan dan hari perhitungan di hari akhirat. Karena itu Allah mengirimkan malaikat-malaikat, yang bertugas sebagai penjaga, yang mencatat seluruh amalan dan menuntun manusia kepada kebaikan. Malaikat tersebut adalah malaikat yang bergantian pada siang dan malam hari, tidak melampaui batas dan tidak lalai dalam mencatat amal yang dikerjakan oleh manusia.¹⁷¹

Hikmah pencatatan amal perbuatan oleh, padahal Allah Swt Maha Mengetahui terhadap segala sesuatunya adalah bukti yang nyata bagi manusia, karena apabila seseorang mengetahui bahwa amal perbuatannya dicatat, dia akan menghindari yang terlarang dan lebih memprioritaskan perbuatan baik dan ketaatan. Firman Allah:

¹⁷¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), Jilid 10, hal. 59.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُؤْتِنَا مَا لَا يُعَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا □ ٤٩

“Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya.” Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.” (QS. al-Kahfi (18): 49)¹⁷²

Sampai waktu seseorang manusia pada ajalnya, Allah mengirim utusan-utusannya, yang tidak lagi menjaga dan tidak menghitung dan mencatat amalan, tetapi mewafatkan manusia tersebut. Tetapi apakah ayat di atas kontradiktif dengan QS. as-Sajdah (32): 11, yang menyebutkan bahwa malaikat yang ditugasi untuk mencabut ruh itu disebutkan dalam bentuk *mufrad*, sedangkan pada ayat ini disebutkan dengan redaksi ayat menggunakan kata *rusul*, yang berarti para utusan, dalam bentuk *jamak*.

Tidak ada sedikit pun kontradiksi di dalam al-Qur'an, karena kitab suci ini diturunkan dari Allah Tuhan semesta alam. Kontradiksi hanya ada dalam pikiran manusia, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah memberikan bala bantuan kepada Malaikat maut. Artinya, peristiwa kematian dikaitkan kepada mereka, meskipun hal itu sesungguhnya pekerjaan para pembantu Malaikat maut, karena apa yang dilakukan mereka adalah atas komandonya. Seperti ketika seorang raja memerintahkan untuk membunuh atau mencambuk, walaupun hal itu tidak langsung dilakukan oleh raja, tetapi hal itu tetap dikaitkan dengan raja tersebut.¹⁷³

¹⁷² Wahbah az-Zuhaili (Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk), *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 216.

¹⁷³ *Ibid.*, hal. 61

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Abbas ditanya tentang hal tersebut, beliau mengatakan, *“Malaikat maut memiliki para pembantu dari kalangan malaikat juga.”*¹⁷⁴ Al Kalbi berkata, *“Malaikat maut bertanggungjawab akan hal itu. Jika mukmin maka ia menyerahkannya kepada malaikat rahmat, sedangkan jika ia kafir maka ia akan menyerahkannya kepada malaikat azab.”*¹⁷⁵

Manusia tidak hanya terdiri tubuh material atau fisik yang kasat mata saja, dan keberadaannya tidak berakhir pada kehancuran fisik dengan kematian. Kematian merupakan sesuatu yang pasti akan terjadi pada manusia. Tidak ada satupun manusia yang terhindar darinya. Allah telah memberitahukan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa setiap diri akan merasakan kematian, yang berarti semua yang ada di bumi akan binasa atas kehendak-Nya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Allah telah menjadikan Malaikat maut sebagai malaikat yang ditugasi untuk mencabut nyawa. Tetapi proses pencabutan nyawa oleh Malaikat maut dilaksanakan dengan 2 (dua) cara, yaitu dengan cara yang keras dan menyakitkan kepada orang kafir dan cara lembut kepada kaum mukmin. Allah Swt berfirman QS. al-Nazi’at: 1 - 2:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ۝ ۱ وَالتَّاسِطَاتِ نَشْطًا ۝ ۲

“Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan keras. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang mukmin) dengan lemah lembut.”

Pada ayat di atas, Allah bersumpah dengan Malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dengan sangat keras dan kasar. Para malaikat itu

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ibid., hal. 63.



mencabut ruh mereka dari pangkal jasad mereka. Sedangkan ruh orang-orang Mukmin dikeluarkan dengan cepat, lembut dan mudah.¹⁷⁶

Allah juga bersumpah dengan beberapa malaikat yang melaksanakan tugasnya atas perintah Allah, antara lain malaikat yang turun ke bumi dengan sangat cepat, juga para malaikat mendahului ruh orang yang beriman ke surga, mengurus urusan dunia dengan turun kebumi seperti mengirim angin, hujan dan yang lainnya. Ada yang menafsirkan bahwa urusan dunia ini diurus oleh empat malaikat: Jibril, Mikail, Izrail dan Israfil. Jibril diberi tugas untuk mengatur angin para tentara, Mikail bertugas untuk mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan, Izrail bertugas untuk mencabut nyawa dan Israfil bertugas untuk membawa perintah kepada mereka.¹⁷⁷

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abi ad-Dunya, Ibnu Abi Hatim, Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* melansir dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata, “Apabila jiwa hamba yang mukmin itu habis masanya, maka Malaikat maut mendatangnya dan berkata, “Semoga keselamatan senantiasa tercurah padamu, wahai wali Allah, Allah menyampaikan salam kepadamu.” Kemudian ia mencabut nyawa dengan membawa ayat berikut:

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٣٢

“(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, “*Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.*” (QS.an-Nahl (16): 32)

¹⁷⁶ Wahbah az-Zuhaili (Terj. Abdul Hayyi al Kattani dkk), *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 353.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hal. 354.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Hubungan Erat Manusia dengan Malaikat dalam Kematian Husnul Khatimah

a. Ayat-ayat tentang Pola Malaikat Mencabut Ruh dalam Kematian Husnul Khatimah

1. QS. Fushshilat (41): 30 - 31

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۝ ٣١
 “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta.*”

Ayat ini menyebutkan inti pokok daripada keimanan kepada Allah, yaitu mengakui Allah sebagai Rabb dan istiqamah dalam pendirian tersebut sampai ke akhir hayat. Dalam konteks apa yang terjadi menjelang kematian, terbaca pada ayat ini bahwa malaikat-malaikat datang dan menenangkan serta memberikan kabar gembira kepada orang mukmin tersebut.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa maksud dari kalimat “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*” adalah mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan beribadah dengan dasar ketaatan kepada Allah atas apa diperintahkan oleh Allah kepada mereka.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Ma’ni Ibn Katsir* (Jakarta: Imam Syafii, 2008), hal. 316.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka”*, yaitu dalam menjalankan hal-hal yang yang fardhu, atau kewajiban-kewajiban kepada Allah.¹⁷⁹

Dalam kejadian *sakaratul maut* yang terjadi kepada orang mukmin yang disebutkan di atas, Allah akan menurunkan para malaikat yang akan mencabut ruh mereka, sambil memberikan berita gembira yang akan menenangkan mereka.

Mujahid, as-Suddi, Zaid bin Aslam dan anaknya berkata: “Yakni, ketika (datang) kematian, para malaikat mengatakan (أَلَّا تَخَافُوا) *“Janganlah kamu merasa takut”*, yaitu dari perkara akhirat yang kalian hadapi. (وَلَا تَحْزَنُوا) *“Janganlah merasa sedih”*, atas perkara dunia yang kalian tinggalkan, berupa anak, keluarga, harta atau utang piutang dan sebagainya.¹⁸⁰

Mengenai malaikat yang akan datang kepada orang mukmin yang teguh pendirian atau istiqamah ini, Mujahid, as-Suddi dan Zaid bin Aslam menafsirkan bahwa malaikat itu akan datang di saat orang itu akan mengalami kematian. Artinya di waktu sedang *naza’* itu dia akan melihat malaikat datang. Dalam sebuah hadits diriwayatkan dari sahabat al-Barra bin ‘Azim, malaikat mengeluarkan ruh orang yang istiqamah di kala hidup di dunia ini. Mereka berkata: *“Keluarlah wahai ruh yang baik dari tubuh yang baik yang selama ini engkau diami. Keluarlah wahai ruh, hai Raihan, keluarlah menemui Tuhan yang tidak marah kepadamu.”*¹⁸¹

¹⁷⁹ *Ibid.*

¹⁸⁰ *Ibid.*, hal. 317.

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), Jilid 8, hal. 6458 -



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berita gembira yang mereka rasakan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat sebagaimana kabar gembira yang dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya. Di dunia, kabar gembira itu antara lain berbentuk kemenangan yang mereka peroleh dalam menegakkan kalimah Allah, kesuksesan hidup karena menempuh jalan yang benar. Selama mereka tetap berpegang kepada hukum Allah dan membela kebenaran hukum Allah, mereka akan mendapat *husnul khatimah*. Adapun kabar gembira yang akan mereka dapati di akhirat yaitu selamat dari kubur dari sentuhan api neraka dan mereka kekalnya mereka di dalam surga.¹⁸²

2. QS. an-Nahl (16): 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٣٢

“(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang bertaqwa, yang mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ketika Malaikat maut datang untuk mencabut ruh mereka, mereka mati dengan keadaan *husnul khatimah*.

Hal ini disebabkan kemurnian mereka dari noda-noda kemusyrikan dan maksiat dan jiwa mereka tetap di bawah bimbingan wahyu Allah. Perjalanan hidup mereka diisi dengan akhlak yang terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Mereka menghadap Allah dengan hati lapang dan berserah diri, karena ia merasa akan meninggalkan dunia dan pergi untuk menerima ketentuan yang telah

¹⁸² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama, 2009), hal. 340.



ditetapkan oleh Tuhannya. Karena itu mereka menjalani kematian dengan tenang dan bahagia.¹⁸³

Berkeenan dengan orang mukmin ketika hendak dicabut ruhnya, Malaikat maut menyampaikan: *Tuhanmu berkirim salam padamu*. Perkataan ini suatu pertanda seseorang itu akan mendapat keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan, baik ketika berlangsungnya *sakaratul maut*, dan juga untuk kehidupan yang selanjutnya.

Tentang kejadian kematian seperti ini, Allah Swt juga berfirman:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ۝ ٤٤

“Ucapan penghormatan (Allah kepada) mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia siapkan untuk mereka pahala yang mulia.” (QS. al-Ahzab (33): 44)¹⁸⁴

Tengku Hasbi ash-Shiddiqy mengatakan bahwa mereka mendapat penghormatan dari malaikat dengan mengucapkan “*salam*” (kesejahteraan dari Allah) dan keutamaan yang besar. Allah telah menyediakan keutamaan yang besar untuk orang yang beriman di akhirat dan kenikmatan besar dan sempurna. Semua itu akan diberikan kepada mereka, tanpa harus mereka memintanya.¹⁸⁵

Ayat ini menjelaskan tentang balasan bagi orang yang bertaqwa ketika meninggal dunia. Dijelaskan oleh oleh Fakhr al-Din al-Razi, sesungguhnya orang yang bertaqwa ketika meninggal dunia mereka akan diwafatkan dalam keadaan baik, adapun yang dimaksudkan dengan orang yang bertaqwa adalah orang yang senantiasa mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya, juga disertai

¹⁸³ *Ibid.*, hal. 312 - 313.

¹⁸⁴ Musyfica Ilyas, *op.cit.*, hal. 66.

¹⁸⁵ Tengku Hasbi ash-Shiddiqy, Jilid 3, *op.cit.*, hal. 495.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan akhlak yang tinggi dan terbebas dari akhlak yang tercela.¹⁸⁶ Bagi mereka kematian itu sebuah kenikmatan, karena kematian adalah dapat mengantarkan mereka kepada kehidupan yang sesungguhnya.



3. QS. al-An'am (6): 61 - 62

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ ۖ ٦١
رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ ۖ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَسِيبِينَ ۖ ٦٢

“Dialah Penguasa mutlak di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) hanya milik-Nya, Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.”

Dalam Tafsir ath-Thabari disebutkan bahwa Qatadah berkata tentang tentang firman Allah: *تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا* yaitu (malaikat) pembantu malaikat maut, mereka diutus dan membawa itu kepadanya. Al Kalbi berkata, “Malaikat bertanggungjawab akan hal itu, lantas memberikannya. Jika beriman maka ia menyerahkannya kepada malaikat rahmat, sedangkan apabila kafir maka menyerahkannya kepada malaikat azab.¹⁸⁷

Allah *al-Qahir*, yakni Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya. Dia yang menundukkan dan menjinakkannya, serta mengalahkan mereka guna mencapai tujuan yang telah dirancang-Nya. Dan Allah juga menugaskan para malaikat sebagai penjaga-penjaga yang mencatat segala kegiatan manusia atau. Pencatatan atau pemeliharaan ini berlanjut sampai datangnya masa kematian bagi setiap orang. Saat masa itu tiba, setiap orang diwafatkan atas perintah Allah Swt, oleh

¹⁸⁶ Fakhr al-Din al-Razi, *Maafatih al-Ghayb*,

¹⁸⁷ Tafsir ath-Thabari, *op.cit.*, hal. 62



malaikat-malaikat maut yang ditugaskan untuk mencabut ruh, dan para malaikat itu melaksanakan tugas mereka dengan amat sempurna.

Hamka mengatakan bahwa apabila waktu ditetapkan telah tiba, datang pula utusan lain, yaitu para malaikat pembantu Malaikat maut (Izrail) menjemput atau mengambil nyawa itu, mengambil yang tidak akan dipulangkan lagi sampai hari kiamat. Mereka mencabut ruh itu tepat pada tidak akan dipercepat satu saat dan tidak pula diundurkan.¹⁸⁸

Ayat ini mengambarkan bahwa hubungan antara malaikat dan manusia, adalah hubungan yang tidak pernah terputus. Allah memfungsikan malaikat sebagai pengawas, pemelihara sampai akhirnya mencabut ruh, dan tidak sedikitpun malaikat terlalai dan tersalah dalam melaksanakan fungsinya tersebut.

C. Faedah Mengimani Hubungan Malaikat Maut dan Manusia dalam Kematian yang Husnul Khatimah



a. Meneguhkan Sikap Istiqamah dalam Kehidupan

Kematian hadir melalui campur tangan Malaikat maut. Pada saat manusia mati, manusia dapat melihat dirinya sendiri. Dan alam kubur adalah kehidupan awal dari proses perjalanan manusia menuju Allah, yang disebut dengan *barzakh*, tempat awal bagi manusia setelah mengalami kematian.

Allah memilih Malaikat maut sebagai secara khusus sebagai wakilnya untuk melaksanakan tugas mencabut ruh dengan mengacu berdasarkan kehendak-Nya. Malaikat maut pula diwakili dan dibantu oleh para malaikat yang menjadi utusannya untuk melaksanakan tugas dalam rangka pengambilan ruh setiap

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003) Jilid 3, hal. 2057.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mahluk-Nya. Ruh manusia diklasifikasikan kepada dua hal, antara yang “baik” dan yang “jahat”, maka para malaikat yang ditugaskan mengambil ruh tersebut juga dikatakan terdiri dari dua kategori, yaitu Malaikat rahmat dan Malaikat azab. Adapun Malaikat rahmat ditugaskan mengambil ruh orang-orang yang baik dan taat (*ahl al-ta'ah*), sementara Malaikat azab juga mengambil ruh orang-orang yang jahat dan ingkar (*ahl al-ma'siyah*).¹⁸⁹

Dalam al-Qur'an dijanjikan bahwa orang yang istiqamah akan diberi kabar gembira oleh malaikat ketika sedang *sakaratul maut* bahwa mereka akan diberikan surga setelah melewati *sakaratul maut* tersebut. Bahkan para malaikat itu akan hadir dalam kehidupan dunia. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Tentang ayat ini, M. Quraish Shihab menyimpulkan:

1. Ucapan ketauhidan “Rabb kami adalah Allah” tidak berhenti pada ucapan semata. Ia merupakan sistem yang menghubungkan kemantapan hati dan kebenaran tingkah laku dan perbuatan.
2. Keistiqamahan dalam memegang teguh pernyataan “Rabb kami adalah Allah” berarti keistiqamahan dalam mengaktualisasikan dan membenarkannya. Keistiqamahan yang dirasakan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Keistiqamahan dalam melaksanakan berbagai implikasi kewajibannya.

¹⁸⁹ Umar Latif, *Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 34 Juli - h 2016, hal. 33 - 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kata *كَمُتْمًا* / *kemudian* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan istiqamah serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. Istiqamah membutuhkan pengawasan diri secara terus menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman.¹⁹⁰

Istiqamah adalah keteguhan atau ketetapan hati di jalan yang lurus dan benar. Yang diartikan tetap disini bukan dalam bentuk tindakannya, melainkan teguh dan tetap pada kebenaran. Jika dilihat dari situasi dan kondisi, maka kebenaran itu sulit untuk menetap karena sering berubah. Selain itu, takdir juga sangat sangat menentukan seseorang berada pada jalan yang seharusnya. Oleh karena itu agar agar hati senantiasa istiqamah, perilaku harus diukur dengan tugas dan segalanya yang Allah perintahkan. Apabila perilaku telah menyimpang maka harus segera kembali ke jalan yang benar, karena manusia memang tak luput dari kesalahan.

Rasulullah Saw memerintahkan memiliki sifat istiqamah, karena termasuk inti pokok dalam keimanan kepada Allah. Hadits Rasulullah Saw dari Sufyan ibn Abdullah ats-Tsaqafi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَنُو نُمَيْرٍ. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ جَمِيعَةَ عَنْ جَرِيرٍ. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَسْمَةَ، كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النَّخَعِيِّ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ (وَفِي حَدِيثِ أَبِي أَسْمَةَ غَيْرَكَ) (قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ).¹⁹¹

“Dari Abu Amru - ada pula yang mengatakan Abu Amrah - Sufyan bin Abdillah Ats Tsaqafi ra, ia berkata: “Aku berkata: “Wahai Rasulullah, katakanlah satu perkataan kepadaku tentang Islam yang aku tidak akan menanyakan lagi kepada seorang pun selain anda? Beliau bersabda: “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim no. 38)¹⁹²

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, op.cit., hal. 52.

¹⁹¹ Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Fikr, 1992), Juz I, hal. 34.

¹⁹² Ibnu Daqiqil 'ied, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: At-Tibyan, 2008), hal. 108.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di dalam kamus *Lisan al-Arab*, kata **وَإِلسْتَقَامَةً** yang berarti tegak lurus, **إِسْتَقَامَةً** tegak lurus dalam perintah, misalnya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: **فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ** yakni tetap pada jalan lurus tiada Tuhan selain-Nya. Dan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an juga **قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا** yang berarti meneguhkan pendirian dalam beramal sesuai dengan Sunnah Nabi Saw. Berkata Aswad ibn Malik bahwa *istiqamah* tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, dan Qatadah berkata bahwa *istiqamah* dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban kepada Allah.¹⁹³

b. Sikap Optimisme dalam Menghadapi Kematian

Pembicaraan mengenai kematian bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Banyak hal yang menyebabkan seseorang itu tidak menginginkan kematian. Ada yang tidak ingin mati karena ketidaktahuan akan apa yang dihadapi setelah kematian, dan sebagian lain berpandangan bahwa apa yang ada sekarang lebih baik daripada apa yang dipunya ketika mati. Tidak sedikit mereka juga membayangkan betapa sulitnya pengalaman mati dan kehidupan sesudahnya, atau juga khawatir dengan apa yang ditinggalkannya. Semua itu memunculkan pandangan optimisme atau pesimistis terhadap kematian dan kehidupan sesudahnya.¹⁹⁴

Kematian membebaskan mereka yang beriman dari kesulitan, kebencian dan kesakitan dalam kehidupan. Kematian akan membawa manusia menuju

¹⁹³ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 2003) Jilid VII, hal. 545.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, op.cit., hal. 454.



kehidupan yang abadi dan dipenuhi kebahagiaan.¹⁹⁵ Dengan adanya harapan tersebut, seseorang yang mengalami kesulitan di dunia tidak terlalu terpuruk, karena masih memiliki harapan yang besar ketika nanti mengalami kehidupan setelah kematian.

Ibnu Miskawaih menganalisis sebab-sebab ketakutan manusia terhadap kematian, dan ia menyebutkan sebab-sebab sebagai berikut:

1. Tidak mengetahui hakikat dari kematian.
2. Tidak mengetahui nasib jiwa setelah kematian.
3. Dugaan bahwa jika badan rusak dan susunannya hancur, maka zatnya akan hancur dan jiwanya akan rusak, serta dugaan bahwa alam akan selalu abadi sedangkan ia tidak berada di dalamnya.
4. Dugaan bahwa kematian adalah penderitaan besar yang berbeda dengan penderitaan sebelumnya dan yang menimbulkan kematian.
5. Kepercayaan bahwa ia akan mendapatkan siksaan setelah kematian.
6. Kebingungan dan ketidaktahuan atas apa yang akan ia berikan setelah kematian.
7. Menyesali harta dan simpanan yang ia tinggalkan, karena terlalu mencintai apa yang dimilikinya.¹⁹⁶

Sedangkan orang-orang yang beriman dan bertaqwa-Nya, diberikan motivasi kepadanya untuk selalu terus-menerus dalam ketaqwaan dan menggerakkan orang lain untuk mencarinya. Bagaimana keadaan orang yang bertaqwa dalam kematiannya? Firman Allah:

¹⁹⁵ Ash-Shalabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, (Jakarta: Ummul Qura', 2014), hal. 64 - 65.

¹⁹⁶ Mega Herdina, *Konsep Komaruddin Hidayat tentang Terapi Ketakutan terhadap Kematian*, Jurnal Studia Insania, Oktober 2013, hal.120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٣٢

“(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik. Mereka (para malaikat) mengatakan, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.”

Para malaikat berkata sewaktu mencabut nyawa: “Allah melimpahkan kesejahteraan kepadamu atau Allah mengirimkan salam kepadamu. Maka masuklah kamu ke dalam surga yang disediakan oleh Allah untukmu karena ketaqwaan dan ketaatanmu.¹⁹⁷

Para malaikat membuat mereka gembira dengan melapangkan hati mereka, menghilangkan semua kekhawatiran, dan membuang semua kesedihan, sehingga mereka mengatakan: “Kamilah teman kalian di dunia yang menjaga dan menggiring kalian pada kebenaran. Ketika hari kiamat, kami pun selalu bersama kalian hingga masuk surga.” Ucapan ini kemungkinan besar diungkapkan oleh malaikat, namun tidak tertutup kemungkinan adalah firman Allah Swt. Sebab, Allah adalah penolong dan pelindung kaum mukmin. Siapapun yang ditolong oleh Allah Swt, ia beruntung dengan mendapatkan segala permintaannya dan selamat dari segala ketakutan.

Di akhirat, kalian mendapatkan semua kelezatan yang kalian inginkan, serta memperoleh kenikmatan dan pemberian apa pun yang kalian minta, berupa rezeki yang baik, tamu kehormatan dan nikmat yang agung. Itu semua dari Allah Swt Yang Maha Pengampun dan menutup semua aib bagi para hamba yang bertaubat.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *op.cit.*, hal. 591.

¹⁹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 12, *op.cit.*, hal. 421 - 422.



Kebiasaan manusia selalu ikhlas mencari ridha Allah, beramal shalih selama hidupnya di dunia, maka akan mempermudah keadaannya di saat kematiannya (*sakatul maut*). Keadaan pribadinya selalu tenang, tenteram dan bahagia tanpa ada kegelisahan dan keraguan dalam menjalankan aktivitas keberagamaannya. Pikiran, hati dan perasaan manusia yang bertaqwa selalu suci dan bening sehingga melahirkan sikap kemuliaan kepada Allah Swt dan kepada siapapun.

Dengan demikian, orang yang beriman harus benar-benar waspada terhadap kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang banyak menawarkan keindahan, kesenangan dan kenikmatan, yang dapat menggelincirkan kita dari nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah Swt, sehingga kita tetap berada dalam sudut pandang yang optimis dalam menghadapi kematian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.